

## **ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SDN PROPO 1 PAMEKASAN**

Arifatul Ilmi<sup>1</sup>, M. Fadlillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

Alamat e-mail : [220611100065@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100065@student.trunojoyo.ac.id)

Alamat e-mail : [fadlillah@trunojoyo.ac.id](mailto:fadlillah@trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research examines the role of teachers in cultural arts learning based on local wisdom at SDN Proppo 1 Pamekasan, specifically focusing on third-grade students. The problem identified is that the integration of local wisdom, particularly Kerapan Sapi as Madurese cultural heritage, has not been optimally implemented in arts and culture learning. The research aims to analyze how teachers fulfill their roles as planners, implementers, and evaluators in cultural arts learning. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, where data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of teacher's role has been relatively adequate (69% of indicators met), however several critical weaknesses were identified. In planning, local wisdom is only superficially incorporated as visual illustrations without deep exploration. In implementation, learning is dominated by lecture methods and static visual media, resulting in minimal active student engagement and failure to align with the constructivist approach expected in culture-based learning. In evaluation, assessment focuses predominantly on cognitive aspects while neglecting authentic assessment of psychomotor and affective domains due to limited practical activities. Consequently, learning objectives related to aesthetic sensitivity, creativity, artistic skills, and deep appreciation of Madurese cultural heritage have not been optimally achieved. This research concludes that integrated improvements are necessary from teachers, schools, and the Education Office, particularly in mastering constructivist approaches, utilizing interactive media, designing practical activities, and implementing culture-based authentic assessment systems to create more meaningful learning rooted in students' local identity.*

*Keywords: teacher's role, cultural arts learning, local wisdom, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal di SDN Proppo 1 Pamekasan, khususnya pada siswa kelas 3. Masalah yang diidentifikasi adalah integrasi kearifan lokal, terutama Kerapan Sapi sebagai warisan budaya Madura belum optimal dalam pembelajaran seni budaya.

Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator dalam pembelajaran seni budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peran guru telah berjalan cukup baik (69% indikator terpenuhi), namun ditemukan beberapa kelemahan krusial. Pada aspek perencanaan, kearifan lokal hanya dijadikan ilustrasi visual tanpa eksplorasi mendalam. Dalam pelaksanaan, pembelajaran didominasi metode ceramah dan media visual statis, mengakibatkan minimnya keterlibatan aktif siswa dan tidak sesuai dengan pendekatan konstruktivis berbasis budaya yang diharapkan. Pada aspek evaluasi, penilaian terlalu fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan penilaian autentik terhadap ranah psikomotor dan afektif karena minimnya aktivitas praktik. Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan estetis, kreativitas, keterampilan berkarya, dan apresiasi mendalam terhadap warisan budaya Madura belum tercapai maksimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan upaya peningkatan terpadu dari guru, sekolah, dan Dinas Pendidikan, terutama dalam penguasaan pendekatan konstruktivis, penggunaan media interaktif, desain aktivitas praktik, dan penerapan sistem penilaian autentik berbasis budaya, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengakar pada identitas lokal siswa.

Kata Kunci: peran guru, pembelajaran seni budaya, kearifan lokal, sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mewujudkan sekaligus melestarikan budaya sehingga dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peran strategis pendidikan tidak hanya terletak pada upaya menyiapkan generasi penerus sebagai penjaga nilai budaya dan moral, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam mengembangkan bahkan menciptakan pengetahuan baru serta

menghasilkan inovasi yang membawa kemajuan lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Abd Rahman et al., 2022). Masa kanak-kanak dipandang sebagai tahap fundamental dalam perjalanan pendidikan, karena melalui fase ini kepribadian dan karakter dasar individu mulai dibentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan menjadi landasan yang memiliki urgensi dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Pandangan ini ditegaskan kembali oleh Ki Hajar Dewantara bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas

sikap dan perilakunya sehingga pendidikan usia dini perlu menekankan pembentukan nilai moral demi terciptanya masyarakat yang beradab dan bermartabat. Lebih lanjut, ditekankan pula oleh Ki Hajar Dewantara bahwa kualitas kebudayaan suatu bangsa ditentukan oleh mutu pendidikannya, sebab peradaban yang maju hanya dapat terlahir dari masyarakat yang terdidik (Hikmasari dkk., 2021). Filosofi ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, dimana penanaman nilai-nilai budaya lokal menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Dalam ranah pendidikan dasar, guru menempati posisi strategis, bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan saja melainkan sebagai pembimbing serta motivator yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan semangat serta motivasi belajar peserta didik. Peran guru ini menjadi semakin kompleks ketika berhadapan dengan pembelajaran seni budaya, dimana guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang

kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang akan diwariskan kepada generasi muda. Di lingkungan sekolah dasar, khususnya di daerah yang kaya akan warisan budaya seperti Pamekasan, guru seni budaya dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum nasional dengan upaya pelestarian budaya lokal yang spesifik.

Penelitian yang dilakukan oleh Regi (2020) menunjukkan bahwa guru seni budaya di SDI Manunai Maumere telah menjalankan sebagian besar perannya dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai perencana, pengatur, pembimbing, penilai, hingga konsultan bagi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru seni budaya memiliki peran multidimensional yang melampaui fungsi pengajaran konvensional. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada deskripsi peran guru tanpa mengaitkannya dengan tantangan kontekstual yang muncul di daerah lain, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar di Pamekasan yang memiliki karakteristik sosio-kultural yang berbeda.

Pamekasan sebagai salah satu kabupaten di Pulau Madura memiliki kekayaan budaya yang unik, mulai dari seni tradisional seperti karapan sapi, tarian tradisional, musik khas Madura, hingga kerajinan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Konteks geografis dan kultural ini menuntut guru seni budaya di SDN Proppo 1 Pamekasan untuk tidak hanya memahami kurikulum seni budaya secara umum, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Madura dalam proses pembelajaran. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal kompetensi guru, metode pembelajaran, dan strategi pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan formal.

Selain itu, kajian Regi (2020) belum banyak membahas bagaimana peran guru dalam seni budaya dapat memengaruhi kreativitas siswa secara terukur maupun keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Padahal, dalam konteks pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, pengukuran dampak terhadap kreativitas siswa dan keterlibatan mereka dalam budaya lokal menjadi indikator penting keberhasilan

pembelajaran. Siswa sekolah dasar yang berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang pesat memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas sekaligus memperkuat identitas kulturalnya. Kesenjangan penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi peran guru seni budaya secara lebih mendalam di SDN Proppo 1 Pamekasan, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, kultural, serta kebijakan pendidikan daerah yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran seni budaya. Eksplorasi ini menjadi penting mengingat setiap daerah memiliki karakteristik unik dalam hal kebijakan pendidikan lokal, dukungan pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung pembelajaran seni budaya di sekolah.

Lebih lanjut, penelitian di SDN Proppo 1 Pamekasan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana guru seni budaya menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai budaya lokal,

strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran budaya, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui eksplorasi seni budaya Madura. Analisis ini juga akan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan perannya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran seni budaya yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian mendalam tentang "Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya di SDN Proppo 1 Pamekasan" dengan fokus pada siswa kelas 3. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika pembelajaran seni budaya, Untuk mengetahui bagaimana guru berperan dalam pembelajaran seni budaya di kelas 3 SDN Proppo 1 Pamekasan

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SDN Proppo 1 Pamekasan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis peran guru dalam

pembelajaran seni budaya siswa kelas 3. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan sekaligus analisis data. Informasi diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif sehingga kesimpulan dibangun berdasarkan pola, kecenderungan, dan temuan yang muncul dari data lapangan. Pendekatan ini dianggap relevan karena berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena, bukan sekadar angka atau statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa narasi, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Selain itu, teknik deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam kepada pembaca mengenai realitas yang diteliti

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN PROPO 1 PAMEKASAN khususnya

di kelas 3, ditemukan bahwa guru kelas telah menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang memuat komponen-komponen yang meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan hingga instrumen penilaian. Temuan ini menunjukkan bahwa guru sudah memenuhi peran dalam hal perencanaan yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran. Namun demikian, analisis lebih mendalam terhadap dokumen mengungkap bahwa guru belum mengoptimalkan pembelajaran dengan penggunaan media yang interaktif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan pandangan fikri dan madona (2018) yang menyatakan bahwa suatu kesatuan yang berguna untuk mengirimkan pesan untuk memastikan pesan, ide ataupun informasi tersampaikan dengan jelas dan runtut kepada penerima melalui perantara merupakan media.

Dalam konteks pembelajaran, media tersebut dapat berkembang menjadi multimedia interaktif, yakni bentuk media yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Biasanya media seperti ini diintegrasikan dalam bentuk digital yang didalamnya meliputi teks, gambar, audio, video bahkan animasi. Dengan

demikian penggunaan multimedia interaktif diperlukan dan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi saja, akan tetapi dapat juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, dinamis dan partisipatif bagi siswa.

Hasil wawancara dengan bapak yasrul selaku guru kelas 3 juga memberikan penjelasan bahwa pada semester ganjil, materi seni budaya yang tersedia dalam kurikulum memang jarang cocok atau relevan jika dikaitkan dengan kearifan lokal madura. Bapak yasrul juga memberikan keterangan bahwa kearifan lokal akan lebih intensif jika dilakukan di semester genap terutama pada pelajaran IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia yang memiliki konten yang lebih fleksibel untuk diintegrasikan budaya lokal setempat. Kondisi ini berdampak pada minimnya konteks budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Menurut Yusri (2015), penerapan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Seni Budaya, khususnya Seni Rupa, tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan

daerah, karena seni merupakan bagian yang lahir dari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan ekspresi estetik berbasis budaya lokal akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, sekaligus menjaga keterikatan mereka dengan akar budaya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Seni Budaya tidak cukup hanya menghadirkan unsur kearifan lokal sebagai contoh tambahan, tetapi harus menjadikan budaya daerah sebagai dasar utama dalam membangun pengetahuan dan pengalaman estetik siswa.

Dalam pelaksanaannya penggunaan media pembelajaran yang telah disiapkan ternyata kurang efektif dalam menarik perhatian dan memvisualisasikan konsep secara maksimal. Media visual statis yang ditampilkan membuat pembelajaran terkesan monoton dan kurang dinamis. Akibatnya, suasana kelas cenderung pasif dan kurang interaktif. Siswa lebih banyak berposisi sebagai pendengar daripada pelaku aktif dalam proses pembelajaran seni. Keterlibatan siswa dalam diskusi, praktik, dan kegiatan seni seperti menari, menyanyi, atau menggambar

masih sangat minim. Pembelajaran lebih didominasi oleh penjelasan guru dengan metode ceramah, sehingga eksplorasi seni belum terfasilitasi dengan baik. Hal ini mengakibatkan respon siswa terlihat kurang antusias dan partisipatif. Suasana belajar yang seharusnya menyenangkan, interaktif, dan kondusif bagi eksplorasi seni belum dapat tercipta secara optimal.

Hal ini didukung dengan pernyataan satriani (2018) Pengajaran monoton dalam konteks pendidikan merujuk pada praktik pengajaran yang terbatas pada penggunaan satu metode atau pendekatan pembelajaran yang sama secara berulang tanpa variasi yang signifikan. Dalam pengajaran monoton, pendidik cenderung mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama tanpa memperhatikan kebutuhan individual siswa atau mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih beragam. Hal ini dapat mengakibatkan kejenuhan dan ketidakberdayaan siswa dalam proses belajar, karena kurangnya interaksi yang menarik dan kurangnya stimulasi kognitif yang diperlukan untuk mempertahankan minat belajar.

Karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas 3 yang berada pada rentang usia 8-9 tahun. menurut teori perkembangan kognitif Piaget berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak memerlukan pengalaman belajar yang konkret, multi-sensori, dan interaktif. Mereka belajar dengan lebih efektif ketika dapat memanipulasi objek, terlibat dalam aktivitas fisik, dan mengalami konsep melalui berbagai indra. Pembelajaran Seni Budaya tentang Kerapan Sapi yang hanya mengandalkan media visual statis tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa pada usia ini.

Idealnya, pembelajaran tentang Kerapan Sapi sebagai kearifan lokal dalam konteks Seni Budaya seharusnya melibatkan pengalaman yang lebih kaya. Siswa dapat diajak menonton video dokumenter tentang Kerapan Sapi sehingga mereka dapat melihat gerakan, mendengar suara, dan merasakan atmosfer dari tradisi ini. Audio rekaman musik saronen dapat diputar agar siswa dapat menganalisis elemen-elemen musik seperti ritme, tempo, dan instrumen yang digunakan. Siswa dapat diajak untuk mencoba membuat desain

dekorasi sapi menggunakan kertas dan pewarna, sehingga mereka mengalami secara langsung aspek seni rupa dari tradisi ini. Gerakan-gerakan yang terinspirasi dari Kerapan Sapi dapat dieksplorasi melalui aktivitas gerak dan tari sederhana.

Analisis terhadap ketiga peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Dari 13 indikator peran guru yang diobservasi, 9 indikator (69%) yang terpenuhi, yang mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran telah berjalan cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai standar pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal yang optimal

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan peran guru secara holistik tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada semua aspek: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peningkatan kualitas pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang budaya



lokal, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara mendalam dan bermakna melalui pendekatan konstruktivis, menggunakan metode dan media yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, serta melakukan evaluasi yang autentik dan komprehensif yang mampu mengukur tidak hanya pengetahuan, tetapi juga proses konstruksi pemahaman dan ekspresi estetik siswa berbasis budaya lokal.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi peran guru dalam pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal (Kerapan Sapi) di kelas 3 SDN Proppo 1 Pamekasan telah berjalan cukup baik (69% indikator terpenuhi), namun efektivitasnya masih tergolong belum optimal. Kelemahan krusial ditemukan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan yang bersifat superfisial. Kearifan lokal hanya dijadikan ilustrasi visual tanpa eksplorasi mendalam, dan integrasi kurikulum belum sistematis.

Dalam praktik, pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan media visual statis yang kurang interaktif, mengakibatkan

minimnya keterlibatan aktif siswa dan tidak sesuai dengan pendekatan konstruktivis berbasis budaya yang diharapkan. Kesenjangan ini berlanjut pada aspek evaluasi, di mana penilaian terlalu fokus pada aspek kognitif, dan mengabaikan penilaian autentik terhadap keterampilan berkarya (psikomotor) dan sikap (afektif) karena minimnya aktivitas praktik.

Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan estetis, kreativitas, keterampilan berkarya, dan apresiasi mendalam terhadap warisan budaya Madura belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan yang terpadu dari guru, sekolah, dan Dinas Pendidikan, terutama dalam penguasaan pendekatan konstruktivis, penggunaan media interaktif, desain aktivitas praktik, dan penerapan sistem penilaian autentik berbasis budaya, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengakar pada identitas lokal siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan

- dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Agustina, R., Khaleda, I., & Maula, L. H. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring SBDP di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1490-1496.
- Fikri, H., Madona, A. S., & Morelent, Y. (2018). RESPONS KEPALA SEKOLAH DAN GURU TERHADAP MULTIMEDIA INTERAKTIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Salingka*, 15(1), 51-65.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., ... & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Regi, B. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas IV di SDI Manunai Maumere. *Gema Wiralodra*, 11(2), 190-2014.
- Sandi, N. V. (2020). Pembelajaran Daring pada Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 4(2), 46-55.
- Satriani, S. (2018). Inovasi pendidikan: Metode pembelajaran monoton ke pembelajaran variatif (metode ceramah plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1), 273888.
- Yusri, M. Pendekatan Konstruktivis Dalam Lingkup Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya (Seni Rupa). *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(3), 123535.
- Yestiani dea Kiki & Zahwa Nabila. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1), 41-47